



## **Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Dongeng *Contes de ma mère l'Oye* Karya Charles Perrault**

### *Analyse Des Éléments Intrinsèques dans La Collection de Contes de Fées Contes de ma mère l'Oye de Charles Perrault*

Nur Afriyanti<sup>1</sup>, Nani Kusri<sup>2</sup>, Endang Ikhtiarti<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung, Indonesia

Email : [afriyantnur6@gmail.com](mailto:afriyantnur6@gmail.com)

#### **RÉSUMÉ**

*Le but de cette recherche est de décrire les éléments intrinsèques des contes de Charles Perrault et leurs implications pour l'apprentissage du français au lycée. La méthode utilisée est une méthode descriptive qualitative. Les résultats de l'étude expliquent que les contes de Charles Perrault ont des thèmes différents. Les personnages des contes ont des caractères divers, exprimés par des dialogues ou des fragments narratifs. L'intrigue des trois contes est chaque. Les trois contes de Charles Perrault utilisent un point de vue omniscient à la troisième personne. Les messages contenus dans les trois contes sont divers. Les résultats de cette étude peuvent être appliqués à l'apprentissage du français au niveau A1-A2 sur du matériel de littérature française ou comme matériel pour les compétences en lecture.*

*Mots-clés : Conte, Éléments intrinsèques, Implications.*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan unsur intrinsik pada dongeng karya Charles Perrault dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Perancis di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian memaparkan bahwa dongeng karya Charles Perrault memiliki tema yang berbeda-beda. Tokoh-tokoh dalam dongeng tersebut memiliki watak yang beragam yang yang disampaikan dalam penggalan dialog atau narasi. Alur dalam ketiga dongeng adalah alur maju. Ketiga dongeng karya Charles Perrault menggunakan sudut pandang orang ketiga-serba tahu. Amanat yang terkandung pada ketiga dongeng tersebut beragam. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Perancis di SMA sebagai materi pada keterampilan membaca.

**Kata kunci :** Dongeng, Unsur intrinsik, Implikasi

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang atau kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa. Karya sastra pada hakikatnya adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tidak lepas dari kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan sarat dengan pesan-pesan bagi kehidupan manusia (Khismafani, 2019).

Terdapat karya sastra baru dan karya sastra lama. Pamungkas & Kusmayadi (2008) mengemukakan karya sastra lama adalah sastra yang lahir dari masyarakat yang masih memegang adat dan istiadat yang berlaku di daerah. Bentuknya sangat baku dan pengarang tidak disertakan atau anonim. Sementara karya sastra baru adalah karya sastra yang sudah tidak dipengaruhi atau terikat dengan kebiasaan atau adat istiadat di sekitarnya. Contoh karya sastra modern adalah novel, puisi, dan cerpen. Sementara contoh karya sastra lama adalah mite, legenda, hikayat, cerita berbingkai, dan dongeng.

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiyantoro, 2018). Menurut Labiter (2020: 1) dongeng adalah *Un conte est une histoire qui se transmet de bouche à oreille. Dans tous les pays du monde, cette tradition orale fait partie de la mémoire collective. Au fil du temps, ces contes traditionnels sont devenus des textes littéraires, rédigés par des écrivains.* (Dongeng adalah kisah yang disampaikan dari mulut ke mulut. Di semua negara di dunia, tradisi lisan ini menjadi bagian dari ingatan kolektif. Seiring berjalannya waktu, kisah-kisah tradisional ini menjadi teks sastra yang ditulis oleh para penulis.

Dalam bahasa Prancis, pengertian dongeng (*le conte*) disebutkan sebagai berikut: *Le conte est un court récit d'aventures imaginaires, soit qu'elles aient de la vraisemblance ou que s'y mêle du merveilleux, du féerique. À l'origine, un conte est un récit raconté à l'oral. Depuis la Renaissance il fait l'objet de réécritures, devenant aussi au fil des siècles un genre écrit à part entière.*

(<https://fr.wikipedia.org/wiki/Conte>).

Don-geng adalah sebuah cerita pendek, imajinasi dan kadang tidak terjadi dengan sesungguhnya seperti kisah-kisah peri. Pada awalnya, dongeng diceritakan secara lisan. Sejak zaman *Renaissance*, dongeng ditulis ulang sehingga selama bertahun-tahun dongeng merupakan cerita dalam bentuk tulis).

Meskipun kisah di dalamnya tidak masuk akal, dongeng mengandung budaya dan pesan yang sangat kental sehingga dapat mengembangkan karakter seseorang. Pesan atau amanat ialah salah satu unsur pembangun dalam karya sastra yang disebut dengan unsur intrinsik. Selain itu, unsur intrinsik dalam karya sastra meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat dalam karya sastra khususnya dongeng bermanfaat sebagai bahan belajar tentang nilai-nilai kehidupan, bagaimana menghadapi situasi yang berbeda-beda, bagaimana menghadapi konflik dan menyelesaikan masalah, mengembangkan empati, dan bahan refleksi tentang nilai-nilai kehidupan. Hal-hal tersebut dapat ditemukan pada karya sastra dongeng. Oleh karena itu, mempelajari karya sastra seperti dongeng bermanfaat bagi pembelajar bahasa Perancis seperti bagi pembelajar bahasa Perancis di SMA.

Dalam pembelajaran bahasa Perancis, dongeng dapat digunakan untuk belajar kosakata, ungkapan, serta struktur kalimat

bahasa Prancis yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat SMA, materi dongeng dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Perancis pada materi sastra Prancis atau sebagai materi pada keterampilan membaca pada niveau A1-A2.

Terkait unsur-unsur intrinsik pada karya sastra, pada penelitian sebelumnya telah dilakukan penelitian di bidang sastra, di antaranya yaitu Analisis Unsur Intrinsik Cerpen *Boule de Suif* Karya Guy de Maupassant: Analisis Strukturalisme Robert Stanton, Unsur Intrinsik dalam Dongeng Bertrand Solet dan Michel Cosem dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran, dan Unsur Intrinsik pada Cerita Pendek karya Guy de Maupassant dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Perancis di SMA.

Berangkat dari itu, peneliti memilih meneliti unsur intrinsik pada dongeng Perancis yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dongeng-dongeng tersebut terdapat pada kumpulan dongeng *Contes de ma mère l'Oye* karya Charles Perrault. Terdapat tiga dongeng yang akan diteliti, antaranya yaitu *Le petit Chaperon rouge*, *Riquet à la Houppe*, dan *Peau d'Âne*. Peneliti akan menganalisis unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat pada ketiga dongeng tersebut, di mana sejauh yang peneliti ketahui, belum ada penelitian yang mengkaji lima unsur itu dalam ketiga dongeng tersebut. Kemudian, pemilihan puisi *L'Homme et La Mer* karya Charles Baudelaire sebagai subjek penelitian, sebab puisi tersebut merupakan salah satu puisi *Les Fleurs du Mal* yang dianggap karya penting dalam perkembangan puisi beraliran modern. Selain puisi *L'Homme et La Mer*, alasan pemilihan puisi *L'Ennemi* dari karya *Les Fleurs du Mal* lainnya adalah puisi ini mencerminkan pengalaman pribadi Baudelaire dan perasaannya selama periode modernitas di abad ke-19.

## METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata atau tulisan dari hal-hal yang telah diamati (Bodgan dan Taylor dalam Muhammad, 2011). Dengan metode deskriptif kualitatif ini, peneliti mengumpulkan data, kemudian menganalisis data tersebut lalu menyimpulkannya berdasarkan fakta-fakta pada saat penelitian.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berbentuk teks narasi atau dialog yang menunjukkan dan menggambarkan unsur intrinsik dalam kumpulan dongeng *Contes de ma mère l'Oye* karya Charles Perrault. Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng-dongeng yang ada dalam buku kumpulan dongeng Charles Perrault, *Contes de ma mère l'Oye* terbitan 24 Desember 2022. Dongeng-dongeng tersebut yaitu *Le petit Chaperon rouge*, *Riquet à la Houppe*, dan *Peau d'Âne*, sedangkan sumber data adalah teks narasi atau dialog yang terkait tema, tokoh penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat pada ketiga dongeng tersebut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak adalah *teknik membaca sumber data yang tersedia untuk mendapatkan data* (Sudaryanto, 2015: 203). Sementara teknik catat adalah *pencatatan data yang digunakan dengan alat tulis, menggunakan kartu data berupa kertas dengan ukuran dan kualitas apapun dapat digunakan asal mampu memuat, memudahkan pembacaan dan menjamin data* (Sudaryanto dalam Tiffany dkk, 2020:37).

Setelah menemukan narasi atau dialog yang mengarah pada unsur-unsur intrinsik pada dongeng yang dibaca, proses selanjutnya adalah mengumpulkan data teks narasi atau dialog yang mengarah pada unsur intrinsik pada dongeng-dongeng yang ada, menggunakan tabel tabulasi data, kemudian data tersebut dianalisis.

*Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara atau bahan lainnya* (Sugiyono, 2016: 244). Pemilihan jenis analisis data ini dipengaruhi oleh jenis analisis yang dilakukan, Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dari Ahmadi (2019).

Analisis data dilakukan melalui pengidentifikasi data, pengklasifikasi data, pengolahan data, pereduksian data, pemaparan data, dan penyimpulan data.

Berikut adalah contoh tabel tabulasi data yang digunakan.

Tabel 1. Contoh Tabel Tabulasi Data

No.	Unsur Instrinsik	Data
1.	Tema: Bahaya berbicara pada orang asing	<i>Le petit Chaperon rouge partit aussitôt pour aller chez sa mère-grand, qui demeurait dans un autre village. En passant dans un bois, elle rencontra compère le Loup, qui eut bien envie de la manger. Mais il n’osa, à cause de quelques bûcherons qui étaient dans la forêt. Il lui demanda où elle allait. La pauvre enfant, qui ne savait pas qu’il était dangereux de s’arrêter pour</i>

		<p><i>écouter un loup, lui dit:</i></p> <p><i>« Je vais voir ma grand-mère, et lui porter une galette avec un petit pot de beurre que ma mère lui envoie.</i></p> <p>(Le petit Chaperon rouge berangkat kerumah neneknya yang tinggal di desa lain. Saat melewati hutan, dia bertemu serigala, yang sangat ingin memakannya. Namun ia tidak berani karena ada beberapa penebang kayu yang sedang berada di hutan. Serigala bertanya padanya kemana dia akan pergi. Anak malang itu, yang tidak tahu bahwa berbahaya untuk berhenti dan mendengarkan serigala, malah berkata kepadanya:</p> <p>“Aku akan menemui nenekku, dan membawakannya</p>
--	--	--

		kue dengan semangkuk kecil mentega yang dikirim ibuku. (hal 5, par 4 & 5, brs 1-7)
2.		
3.		
Dst.		

Keterangan : Hal = halaman  
 Par = paragraf  
 Brs = baris

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga dongeng memiliki tema yang berbeda-beda. Watak pada tokoh digambarkan lewat dialog atau narasi. Alur dalam dongeng melalui tahap pengenalan, munculnya konflik, konflik, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian. Sudut pandang ketiga dongeng adalah sudut pandang orang ketiga, dan amanat disampaikan secara tidak langsung. Hasil penelitian dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 2. Unsur Intrinsik pada Dongeng Charles Perrault

No.	Unsur Intrinsik	Dongeng		
		<i>Le petit Chaperon rouge</i>	<i>Riquet à la Houppe</i>	<i>Peau d'Âne</i>
1.	Tema	Bahaya berbicara dengan orang asing	Cinta dapat mengubah seseorang	Cinta sejati
2.	Tokoh dan Penokohan	Le petit Chaperon rouge (polos & penurut), Ibu Le petit Chaperon rouge (peduli & penyayang), Nenek Le petit Chaperon rouge (baik hati & penyanyang), serigala (jahat & pembohong)	Riquet à la Houppe (bijaksana & sopan), peri (dermawan & baik hati), Ibu Riquet à la Houppe (peduli), Putri Cantik (bodoh & penerima), Ibu Putri Cantik (bijaksana & peduli), Ayah Putri Cantik (bijaksana), Putri Jelek (cerdas)	Putri/Peau d'Âne (Sabar & berani), ayah putri (egois), ibu putri (tegas), Peri Lilac (peduli & baik hati), pangeran (romantis & sabar), ayah pangeran (peduli), ibu pangeran (peduli)
3.	Alur	Alur maju	Alur maju	Alur maju
4.	Sudut Pandang	Sudut pandang orang ketiga	Sudut pandang orang ketiga	Sudut pandang orang ketiga
5.	Amanat	Berhati-hatilah dengan orang asing yang kita temui dan waspadalah dengan sesuatu yang mencurigakan	Jangan menilai orang dari penampilan luarnya saja	Kesabaran dan ketabahan akan membawa kebahagiaan

## Unsur Intrinsik Dongeng *Le petit Chaperon rouge*

### 1. Tema (*thème*)

Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung dalam teks (Nurgiyantoro, 2018). Tema pada dongeng ini adalah bahaya berbicara dengan orang asing. Berikut adalah data yang mendukung tema tersebut:

*Le petit Chaperon rouge partit aussitôt pour aller chez sa mère-grand, qui demeurait dans un autre village. En passant dans un bois, elle rencontra compère le Loup, qui eut bien envie de la manger. Mais il n'osa, à cause de quelques bûcherons qui étaient dans la forêt. Il lui demanda où elle allait. La pauvre enfant, qui ne savait pas qu'il était dangereux de s'arrêter pour écouter un loup, lui dit : (hal. 5, par. 4, brs. 2–5)*

Penggalan narasi di atas menunjukkan bahwa *Le petit Chaperon rouge* malah berhenti dan berbicara kepada orang asing yang ditemuinya yaitu serigala, padahal itu berbahaya karena dia tidak tahu apakah orang asing tersebut memiliki niat buruk atau tidak. Seharusnya ia tidak berbicara pada serigala tersebut, apalagi memberi tahu ke mana dia akan pergi dan akan bertemu siapa.

### 2. Tokoh dan Penokohan (*personnages et caractérisation*)

Tokoh adalah aktor yang mengubah peristiwa menjadi cerita fiksi untuk memungkinkan peristiwa tersebut menenun sebuah cerita. Sedangkan penokohan, yang juga disebut dengan istilah karakterisasi atau perwatakan, adalah proses yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya (Wicaksono, 2017). Berikut adalah contoh pembahasan mengenai tokoh dan penokohan dongeng *Le petit Chaperon rouge*:

Tokoh *Le petit Chaperon rouge* memiliki watak polos (*innocente*). Berikut adalah data yang mendukung watak tersebut:

*Le petit Chaperon rouge, qui entendit la grosse voix du Loup, eut peur d'abord, mais croyant que sa grand-mère était enrhumée, répondit : (hal. 7, par. 7, brs. 1–2)*

Narasi di atas menunjukkan bahwa *Le petit Chaperon rouge* yang jelas mendengar bahwa itu adalah suara serigala, tetapi ia malah berpikir positif bahwa itu adalah suara neneknya. Hal itu menunjukkan bahwa *Le petit Chaperon rouge* memiliki watak polos, tidak berpikir macam-macam mengenai suara tersebut.

### 3. Alur (*intrigue*)

Alur terbagi menjadi tiga, yaitu alur maju (*kronologis*), alur mundur (*flashback*), dan campuran atau gabungan (Nurgiyantoro, 2018). Alur yang digunakan pada dongeng *Le petit Chaperon rouge* adalah alur maju (*intrigue chronologique*). Alur pada dongeng ini melalui tahap pengenalan, munculnya konflik, klimaks, dan penyelesaian. Berikut adalah contoh data yang menjelaskan alur yang digunakan dalam dongeng tersebut:

*Il était une fois une petite fille de village, la plus éveillée qu'on n'ait jamais vue : sa mère en était folle, et sa grand-mère plus folle encore. Cette bonne femme lui fit faire un petit chaperon rouge, qui lui allait si bien, que partout on l'appelait le petit Chaperon rouge. (hal. 5, par. 1, brs. 1–4)*

Data di atas menjelaskan alur pengenalan cerita. Pada awal dongeng dijelaskan siapa itu *Le petit Chaperon rouge*. Ia adalah seorang gadis kecil yang memakai tudung merah dan akan mengunjungi neneknya yang tinggal di hutan.

*Et en disant ces mots, le méchant loup se jeta sur le petit Chaperon rouge, et la mangea.* (hal. 8, par. 5, brs. 1–2)

Pada data di atas, dijelaskan peristiwa di akhir dongeng, yaitu serigala memakan *Le petit Chaperon rouge*. Ini menjadi akhir dari dongeng tersebut. Berdasarkan rangkaian peristiwa yang terjadi, alur dalam dongeng ini adalah alur maju.

#### 4. Sudut Pandang (*point de vue*)

Sudut pandang terbagi menjadi dua, yaitu sudut pandang orang pertama (aku/saya) dan sudut pandang orang ketiga (dia/ia). Sudut pandang yang digunakan pada dongeng *Le petit Chaperon rouge* adalah sudut pandang orang ketiga (dia/ia). Berikut data yang mendukung sudut pandang tersebut:

*Le petit Chaperon rouge se déshabilla, et alla se mettre dans le lit, où elle fut bien étonnée de voir comment sa grand-mère était faite. Elle lui dit :* (hal. 7, par. 13, brs. 1–2)

Pada narasi di atas, penulis menggunakan kata 'dia'. Dalam hal ini penulis memposisikan dirinya sebagai orang ketiga. Hal ini berdasarkan teori yang telah dijabarkan pada bab dua, sudut pandang orang ketiga atau *persona* ketiga (*third person*) dengan gaya “dia” (Nurgiyantoro, 2018:248).

#### 5. Amanat (*mandat*)

Amanat adalah pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2018). Amanat dapat disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Dalam dongeng *Le petit Chaperon rouge*, amanat disampaikan secara implisit. Amanat pada dongeng ini adalah berhati-hatilah dengan orang asing yang kita temui.

*Il lui demanda où elle allait. La pauvre enfant, qui ne savait pas qu'il était dangereux de s'arrêter pour écouter un loup, lui dit :* (hal. 5, par. 4, brs. 4 & 5)

Melalui penggalan narasi di atas, kita dapat mengambil pelajaran untuk berhati-hati ketika bertemu dengan orang asing. Jangan begitu saja memberi tahu sesuatu tentang diri kita kepada orang asing yang kita temui.

### Unsur Intrinsik Dongeng *Riquet à la Houpe*

#### 1. Tema (*thème*)

Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung dalam teks (Nurgiyantoro, 2018). Tema pada dongeng *Riquet à la Houpe* adalah cinta dapat mengubah seseorang. Berikut adalah data yang mendukung tema tersebut:

*Elle n'eût pas plutôt promis à Riquet à la Houpe qu'elle l'épouserait dans un an à pareil jour, qu'elle se sentit tout autre qu'elle n'était auparavant. Elle se trouva une facilité incroyable à dire tout ce qui lui plaisait, et à le dire d'une manière fine, aisée et naturelle. Elle commença, dès ce moment, une conversation soutenue avec Riquet à la Houpe, où elle brilla d'une telle force, que Riquet à la Houpe crut lui avoir donné plus d'esprit qu'il ne s'en était réservé pour lui-même.* (hal 63-64, par 12, brs 3-9)

Penggalan narasi di atas menunjukkan cinta Riquet à la Houpe terhadap Putri Cantik membuat Putri menjadi lebih cerdas. Sebaliknya, cinta Putri Cantik terhadap Riquet à la Houpe membuat Putri menerima Riquet à la Houpe dan mencintainya apa adanya. Cinta kedua orang tersebut mengubah kekurangan masing-masing dari keduanya menjadi sesuatu yang lebih baik.

#### 2. Tokoh dan Penokohan (*personnages et caractérisation*)

Tokoh adalah aktor yang mengubah peristiwa menjadi cerita fiksi untuk memungkinkan peristiwa tersebut menenun sebuah cerita. Sedangkan yang dimaksud dengan penokohan yang juga disebut dengan istilah karakterisasi atau perwatakan adalah proses yang digunakan

oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya (Wicaksono, 2017). Berikut adalah contoh pembahasan mengenai tokoh dan penokohan dongeng *Riquet à la Houppe*.

*Riquet à la Houppe à la Houppe* memiliki watak bijaksana (*sage*). Berikut data yang mendukung watak tersebut:

*Le roi, ayant su que sa fille avait beaucoup d'estime pour Riquet à la Houppe à la Houppe, qu'il connaissait d'ailleurs pour un prince très spirituel et très sage, le reçut avec plaisir pour son gendre.* (Hal 68-69, par 8, brs 2-3)

Penggalan narasi di atas mengatakan bahwa *Riquet à la Houppe* adalah seseorang yang bijaksana. Karena kebijaksanaannya itu ia pernikahannya dengan putri disetujui oleh raja.

### 3. Alur (*intrigue*)

Alur terbagi menjadi tiga, yaitu alur maju (kronologis), alur mundur (flashback), dan campuran atau gabungan (Nurgiyantoro, 2018). Alur yang digunakan pada dongeng *Riquet à la Houppe* adalah alur maju (*intrigue chronologique*). Alur pada dongeng ini melalui tahap pengenalan, munculnya konflik, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian. Berikut adalah contoh data yang menjelaskan alur yang digunakan dalam dongeng tersebut.

*Il était une fois une reine qui avait un fils si laid et si mal fait, qu'on douta longtemps s'il avait forme humaine. Une fée, qui se trouva à son baptême, assura qu'il ne laisserait pas d'être aimable, parce qu'il aurait beaucoup d'esprit : elle ajouta même qu'il pourrait, en vertu du don qu'elle venait de lui faire, donner autant d'esprit qu'il en aurait à la personne qu'il épouserait.* (hal 60, par 1, brs 1-5)

Data di atas berisi alur pengenalan dongeng *Riquet à la Houppe*. Pada awal cerita dijelaskan si tokoh utama yang merupakan pangeran buruk rupa, tetapi ia cerdas dan dapat memberikan kecerdasan pada orang yang akan dinikahinya.

*Dès le lendemain, les noces furent faites, ainsi que Riquet à la Houppe l'avait prévu, et selon les ordres qu'il en avait donnés longtemps auparavant.* (hal 69, par 1, brs 2-4)

Pada data di atas, dijelaskan pada akhir cerita *Riquet à la Houppe* akhirnya menikah. Berdasarkan rangkaian peristiwa yang terjadi, alur dalam dongeng ini adalah alur maju.

### 4. Sudut Pandang (*point de vue*)

Sudut pandang terbagi menjadi dua, sudut pandang orang pertama (aku/saya) dan sudut pandang orang ketiga (dia/ia). Sudut pandang yang digunakan pada dongeng *Riquet à la Houppe* adalah sudut pandang orang ketiga. Berikut adalah data yang mendukung sudut pandang tersebut:

*Un jour qu'elle s'était retirée dans un bois pour y pleurer son malheur, elle vit venir à elle un petit homme fort laid et fort désagréable, mais vêtu très magnifiquement.* (hal 62, par 5, brs 1)

Pada narasi di atas, penulis menggunakan kata 'dia'. Dalam hal ini penulis memposisikan dirinya sebagai orang ketiga. Hal ini berdasarkan teori yang telah dijabarkan pada bab dua, *sudut pandang orang ketiga atau persona ketiga (third person) dengan gaya "dia"* (Nurgiyantoro, 2018:248).

### 5. Amanat (*mandat*)

Amanat adalah pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2018). Amanat dapat disampaikan secara implisit dan eksplisit. Dalam dongeng *Le petit chaperon rouge* amanat disampaikan secara implisit. Amanat yang dapat diambil dari dongeng ini adalah "jangan menilai orang dari penampilan luarnya saja". Berikut adalah data yang mendukung amanat tersebut:

*Tout cela consola un peu la pauvre reine, qui était bien affligée d'avoir pour enfant un si vilain marmot. Il est vrai que cet enfant ne commença pas plutôt à parler, qu'il dit mille jolies choses, et*

*qu'il avait dans toutes ses actions je ne sais quoi de si spirituel, qu'on en était charmé.* (hal 60, par 2, brs 1-4).

Dari penggalan narasi di atas, kita dapat mengambil pelajaran untuk tidak menilai seseorang dari penampilan luarnya saja. Apa yang terlihat dari luar, tidak selalu sama dengan apa yang ada di dalamnya. Riquet à la Houpe yang buruk rupa, memiliki kelebihan dalam dirinya yang dapat membuat orang lain terpesona.

### Unsur Intrinsik Dongeng *Peau d'Âne*

#### 1. Tema (*thème*)

Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung dalam teks (Nurgiyantoro, 2018). Tema pada dongeng *Peau d'Âne* adalah cinta sejati. Berikut adalah data yang mendukung tema tersebut.

*Mais l'amour des deux époux durerait encore, tant ils s'aimaient, s'ils n'étaient pas morts centans après.* (hal 105-106, par 2, brs 5-6)

Penggalan narasi di atas mengatakan bahwa cinta Pangeran dan Putri/Peau d'Âne begitu besar dan akan abadi sampai maut memisahkan mereka. Mereka akhirnya bersatu setelah melewati banyak rintangan.

#### 2. Tokoh dan Penokohan (*personnages et caractérisation*)

Tokoh adalah aktor yang mengubah peristiwa menjadi cerita fiksi untuk memungkinkan peristiwa tersebut menenun sebuah cerita. Sedangkan yang dimaksud dengan penokohan yang juga disebut dengan istilah karakterisasi atau perwatakan adalah proses yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya (Wicaksono, 2017). Berikut adalah contoh pembahasan mengenai tokoh dan penokohan dongeng *Peau d'Âne*.

Peau d'Âne memiliki watak sabar dan tabah (*patient et constant*). Berikut adalah data yang mendukung watak tersebut:

*La joie de se trouver si belle lui donna envie de se baigner; ce qu'elle exécuta. Mais il lui fallut remettre son indigne peau pour retourner à la métairie.* (hal 98, par 2, brs 5-6)

Penggalan narasi di atas menjelaskan bahwa Peau d'Âne yang seorang Putri yang cantik harus mau menyamar menggunakan kulit keledai yang membuatnya jelek. Selain itu, ia juga bekerja di peternakan. Ia melakukan semua itu dengan baik, membuktikan bahwa Peau d'Âne adalah seseorang yang sabar dan tabah.

#### 3. Alur (*intrigue*)

Alur terbagi menjadi tiga, yaitu alur maju (kronologis), alur mundur (*flashback*), dan campuran atau gabungan (Nurgiyantoro, 2018). Alur yang digunakan pada dongeng *Peau d'Âne* adalah alur maju (*intrigue chronologique*). Berikut adalah contoh data yang menjelaskan alur yang digunakan dalam dongeng *Peau d'Âne*.

*La princesse embrassa mille fois sa marraine, la pria de ne pas l'abandonner, s'affubla de cette vilaine peau, après s'être barbouillée de suie de cheminée, et sortit de ce riche palais sans être reconnue de personne.* (hal 98, par 1, brs 1-3)

Data di atas berisi awal mula putri pergi dari istana untuk menghindari menikah dengana ayahnya. Sang putri memakai kulit keledai untuk menyamar.

*Dame ! Qui fut bien surpris ? Ce furent le roi et la reine, ainsi que tous les chambellans et les grands de la Cour, lorsque de dessous cette peau noire et crasseuse sortit une petite main délicate, blanche et couleur de rose, où la bague s'ajusta sans peine au plus joli petit doigt du monde. Et par un petit mouvement que la princesse se donna, la peau tomba : elle parut, d'une beauté si ravissante, que le prince, tout faible qu'il était,*

*se mit à ses genoux, et les serra avec une ardeur qui la fit rougir.*

Pada data di atas sang putri akhirnya bertemu cinta sejatinya setelah pergi dari istana, yaitu pangeran. Mereka berdua pun menikah. Berdasarkan rangkaian peristiwa yang terjadi, alur dalam dongeng ini adalah alur maju.

#### 4. Sudut Pandang (point de vue)

Sudut pandang terbagi menjadi dua, sudut pandang orang pertama (aku/saya) dan sudut pandang orang ketiga (dia/ia). Sudut pandang yang digunakan pada dongeng Peau d'Âne adalah sudut pandang orang ketiga. Berikut adalah data yang mendukung sudut pandang tersebut:

*Un jour qu'assise près d'une claire fontaine, où elle déplorait souvent sa triste condition, elle s'avisait de s'y mirer; l'effroyable peau d'âne qui faisait sa coiffure et son habillement l'épouvanta. Honteuse de cet ajustement, elle se décrassa le visage et les mains, qui devinrent plus blanches que l'ivoire, et son beau teint reprit sa fraîcheur naturelle. La joie de se trouver si belle lui donna envie de se baigner; ce qu'elle exécuta. Mais il lui fallut remettre son indigne peau pour retourner à la métairie.* (hal 98, par 2, brs 1)

Pada data di atas, penulis menggunakan kata 'dia'. Dalam hal ini penulis memposisikan dirinya sebagai orang ketiga. Hal ini berdasarkan teori yang telah dijabarkan pada bab dua, *sudut pandang orang ketiga atau persona ketiga (third person) dengan gaya "dia"* (Nurgiyantoro, 2018:248).

#### 5. Amanat (mandat)

Amanat adalah pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2018). Amanat dapat disampaikan secara implisit dan eksplisit. Dalam dongeng *Le petit chaperon rouge* amanat disampaikan secara implisit. Amanat pada dongeng *Peau d'Ane* adalah kesabaran dan ketabahan akan membawa kebahagiaan. Berikut adalah data yang mendukung amanat tersebut:

*Le roi et la reine, charmés de voir que Peau d'Âne était une grande princesse, redoublèrent leurs caresses. Mais le prince fut encore plus sensible à la vertu de la princesse, et son amour s'accrut par cette connaissance.* (hal 105, par 1, brs 4-7)

Penggalan narasi di atas menjelaskan bahwa Putri akhirnya menemukan cinta sejatinya yaitu Pangeran, dan sangat disayang oleh ayah dan ibu Pangeran. Sebelum menemukan itu semua, Sang Putri harus pergi untuk menghindari pernikahan dengan ayahnya dengan menyamar menjadi seseorang yang jelek dengan menggunakan kulit keledai. Kisah Putri ini membuktikan bahwa hal sulit yang jika dijalani dengan sabar dan tabah akan membuahkan hasil yang manis di kemudian hari.

### Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Perancis di SMA

Di tingkat SMA, materi dongeng dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Perancis sebagai materi pada keterampilan membaca pada niveau A1-A2. Pada tingkat ini, siswa bisa mulai dengan membaca dongeng, memahami isi cerita, berlatih menyampaikan kembali isi cerita. Dongeng dapat digunakan pada keterampilan membaca karena memuat kosakata sehari-hari, mencerminkan budaya masyarakat Prancis, dan menarik karena berisi cerita yang penuh imajinatif dan mengandung pesan moral.

Dalam karya sastra, terdapat unsur pembangun yang disebut unsur intrinsik, di antaranya adalah tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur tersebut memiliki manfaat untuk siswa. Contohnya, tema bermanfaat sebagai bahan belajar tentang nilai-nilai kehidupan seperti keberanian, cinta, kebaikan, dan lain-lain. Tokoh dan penokohan bermanfaat

untuk bahan belajar siswa mengenai karakter manusia yang berbeda-beda. Alur bermanfaat untuk mengajarkan siswa bahwa untuk mencapai sesuatu ada prosesnya. Sudut pandang bermanfaat untuk mengajarkan siswa tentang menilai sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Amanat berisi pelajaran hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran melalui unsur intrinsik tersebut tidak hanya sebatas membaca dongeng. Siswa juga belajar pemahaman tentang karya sastra tersebut. Selain itu, pembelajaran ini juga.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa tema ketiga dongeng tersebut bervariasi, di antaranya yaitu bahaya berbicara pada orang asing, cinta dapat mengubah seseorang, dan cinta sejati. Tokoh dan penokohan dianalisis berdasarkan wataknya melalui penggalan narasi atau dialog.

Alur yang digunakan pada ketiga dongeng tersebut adalah alur maju. Sudut pandang yang digunakan pada ketiga dongeng sama, yaitu sudut pandang orang ketiga.

Amanat pada dongeng *Le petit Chaperon rouge* adalah berhati-hatilah pada orang asing yang kita temui, amanat pada dongeng *Riquet à la Houppe* adalah jangan menilai orang dari penampilan luarnya saja, dan amanat pada dongeng *Peau d'Âne* adalah kesabaran dan ketabahan akan membawa kebahagiaan. Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan pada pembelajaran bahasa Prancis tingkat A1-A2 pada materi pada keterampilan membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian* (Vol. 173, No. 2). Rineka Cipta.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). *Pengantar metoda penelitian kualitatif*.
- Conte. (2025, Maret 23). *Wikipedia*. <https://fr.wikipedia.org/wiki/Conte>
- Elsa Oktavia, M. W. (2018). Aplikasi media permainan *Mots Croisés* dalam keterampilan berbicara siswa SMKN 3 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis*.
- Khismafani, W. (2019). Analisis unsur intrinsik cerpen *Boule de Suif* karya Guy de Maupassant: Analisis strukturalisme Robert Stanton. *Lib Unnes*.
- Labiter. (2020). *Fiche Histoire Littéraire Conte Millerand Faure*.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Perrault, C. (2022). *Dix contes de Charles Perrault*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Tiffany, P. H. S., Kusriani, N., & Rosita, D. (2020). Unsur intrinsik pada cerita pendek karya Guy de Maupassant dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Prancis di SMA. *PRANALA (Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis)*, 3(1).
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi* (Edisi revisi). Garudhawaca.

